

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui, Perilaku Perawatan Payudara Dan Stres Dengan Resiko Terjadinya Mastitis Pada Ibu Menyusui di Wilayah Puskesmas Munjul Tahun 2024

¹Aminah, ²Agus Santi br Ginting, ³Shinta Mona Lisca, ⁴Mami Yusriah,
⁵Mamay Firda Handayani, ⁶Dini Hera Andriyani, ⁷Vivi Vianita

^{1,2,3,4,5,6,7}Univeritas Indonesia Maju, Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610
e-mail : amiekhoerunnisa73@gmail.com

Abstrak

Masalah menyusui seperti puting lecet, payudara bengkak, dan sumbatan saluran payudara dapat menjadi masalah lanjutan yaitu mastitis. Teknik menyusui yang tidak benar merupakan salah satu penyebab mastitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik menyusui, perilaku Perawatan Payudara dan Stres Dengan Resiko Terjadinya Mastitis Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Puskesmas Munjul Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui di puskesmas munjul pada bulan Januari-Mei 2024 yaitu sebanyak 191 ibu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 orang dengan teknik pengambilan Random sampling dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner.

Kata Kunci : Teknik Menyusui, Prilaku Perawatan Payudara, Stress, Mastitis

Abstract

Breastfeeding problems such as nipple blisters, swollen breasts, and breast duct obstruction can be a follow-up problem, namely mastitis. Improper breastfeeding technique is one of the causes of mastitis. The purpose of this study was to determine the relationship of maternal knowledge of breastfeeding techniques, Breast Care behavior and stress with the risk of Mastitis in breastfeeding mothers in the Munjul Health Center area in 2024. This study uses a cross sectional approach. The population in this study was all breastfeeding mothers at the munjul Health Center in Jan-mei 2024, The sample in this study was 66 people with random sampling techniques and data collection was carried out using questionnaires.

Keywords : Breastfeeding Technique, Breast Care behavior, Stress, Mastitis

PENDAHULUAN

Mastitis adalah radang pada payudara yang umumnya menyerang wanita yang menyusui dengan gejala menggigil seperti flu, demam tinggi, nyeri serta panas, merah dan bengkak pada area payudara. Peradangan payudara ini bisadikarenakan infeksi dan non infeksi, mastitis infeksi penyebab umumnya adalah Staphylococcus aureus, dan infeksi jarang disebabkan oleh Streptococcus beta- hemolitik Grup A atau streptokokus Grup B dan Escherichia coli. Sedangkan pada mastitis non infeksi dikarenakan stasis Air Susu Ibu (ASI), stasis ASI disebabkan oleh sikap menyusui yang tidak tepat, Selain itu, ditunjukkan pula bahwa pendidikan seorang ibu tentang sikap menyusui selama hari-hari pertama persalinan mempengaruhi keberhasilan menyusui di masa depan dan mengurangi masalah postpartum (Imasari, 2020).

Kejadian mastitis pada ibu menyusui dapat terjadi pada 6-8 minggu pertama masa menyusui. Insiden mastitis bervariasi dari sedikit hingga 30% wanita menyusui, tetapi biasanya dibawah 10% mastitis sering terjadi pada minggu kedua dan ketiga postpartum dengan beberapa laporan menunjukkan bahwa 74% hingga 95% kasus mastitis terjadi dalam 12 minggu pertama dapat juga terjadi selama menyusui, yang termasuk dalam tahun kedua (Trisanti and Nasriyah, 2021).

World Health Organization memperkirakan angka kejadian mastitis antara 2,6 %-33%,

prevalensi global kejadian Mastitis sekitar 10% dari perempuan yang di Sumatera Utara berkisar antara 40-60 % wanita terdiagnostik mastitis (WHO,2021). Berdasarkan informasi United Nations International Children's Education Found (UNICEF) mengungkapkan bahwa ada 17.230.142 juta ibu yang mengalami masalah menyusui di dunia, terdiri dari 56,4% puting lecet, 21,12% payudara yang membesar, 15% payudara tersumbat dan mastitis 7,5% (Andriani et al., 2021.) Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2022, jumlah ibu nifas yang menyusui bayinya adalah 17,3% dan ibu yang tidak menyusui bayinya sama sekali 20,7% dan ibu yang berhenti menyusui bayinya adalah 62%. Dari informasi tersebut, angka yang paling tinggi adalah ibu nifas yang berhenti menyusui bayinya sebelum selesainya masa nifas dengan bukti bahwa 79,3% mengalami puting lecet, 5,8% mengalami pembendungan ASI dan 12,5% ASI tidak lancar dan 2,4% mengalami masalah payudara atau mastitis lagi (SDKI, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2021) menyatakan bahwa sebagian besar wilayah memiliki tingkat pemberian ASI di bawah normal. Ibu yang lalai memberikan ASI secara selektif kepada bayinya merupakan akibat dari prosedur menyusui yang tidak tepat, sehingga sering mengalami efek buruk berupa nyeri puting dan mastitis (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2021) tingkat bayi umur 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Wilayah Sulawesi Selatan pada tahun 2021 adalah 76,43% (Badan Pusat Statistik, 2022). Rendahnya pemasukan ASI disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat ibu tidak dapat menyusui. Salah satunya adalah ibu mengalami masalah menyusui, sehingga ibu ragu untuk memberikan ASI kepada anaknya dan selalu memberikan susu formula (Depkes RI, 2022).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Banten menunjukkan bahwa kasus mastitis pada ibu menyusui dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2019 (17,14%), tahun 2020 (18,03%) dan tahun 2021 (24,21%). Dilaporkan juga bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2019 sebesar 70,18%, tahun 2020 cakupan menurun menjadi 68,10%, dan tahun 2021 cakupan kembali meningkat menjadi 71,32%. Cakupan tersebut masih kurang dari standar Nasional yang ditetapkan yaitu 80% (Dinkes Provinsi Banten, 2021).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang juga menunjukkan kasus mastitis yang terjadi pada ibu menyusui yang dilaporkan oleh seluruh Puskesmas yang ada di Wilayah Pandeglang secara kumulatif dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2019 sebesar 23,60%, tahun 2020 sebesar 24,19% dan tahun 2021 meningkat tajam menjadi 30,77% (Dinkes Kabupaten Pandeglang, 2021).

Berdasarkan data dari Puskesmas Munjul 2024 Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ibu menyusui yang mengalami mastitis mengalami kenaikan dengan persentase yaitu tahun 2021 (26,66%), tahun 2022 (27,36%) dan tahun 2023 (30,87). Kejadian mastitis hingga saat ini mendominasi penyulit dalam proses laktasi terutama pada ibu menyusui yang merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan setempat diketahui bahwa masalah menyusui yang muncul dapat disebabkan oleh cara teknik menyusui yang tidak benar, perilaku perawatan payudara dan stres pada ibu menyusui sehingga ibu dapat berhenti menyusui ketika mengalami salah satu masalah menyusui tersebut dan akhirnya gagal memberikan asi eksklusif pada bayinya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Munjul melalui program- program dan penyuluhan kepada masyarakat tentang faktor penyebab mastitis pada ibu menyusui.

Salah satu penyebab kurangnya cakupan ASI eksklusif karena adanya mastitis pada ibu menyusui. Mastitis merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya rasa sakit pada payudara ibu menyusui yang disebabkan adanya peradangan payudara. Kondisi peradangan ini dapat disertai dengan infeksi maupun non infeksi. Kejadian mastitis pada ibu menyusui dapat terjadi pada 6-8 minggu pertama masa menyusui. Kondisi yang lebih parah dari mastitis ini dapat terjadi adanya kasus abses payudara (Trisanti and Nasriyah, 2019).

Mastitis terjadi karena peradangan jaringan payudara yang terkait dengan infeksi bakteri, yaitu bakteri staphylococcus aureus. Faktor resiko yang dapat menjadi penyebab mastitis antara

lain stasis ASI, puting susu lecet dan faktor kelelahan pada ibu. Ibu yang mengalami puting susu lecet, maka akan menjadi jalan masuk bagi mikroorganisme untuk menginfeksi payudara. Kebiasaan proses pengosongan payudara yang tidak tuntas dapat menyebabkan stasis atau bendungan payudara yang kemudian akan menjadi media berkembangnya mikroorganisme. Kondisi ibu dengan kelelahan dapat menyebabkan terjadinya penurunan daya tahan tubuh sehingga memudahkan terjadinya infeksi oleh mikroorganisme (Amry,2020).

Pengetahuan yang kurang tentang mastitis dan penanganannya menyebabkan banyak ibu terlambat mendeteksi adanya mastitis, yang dapat memperparah kondisi tersebut. Pada masa nifas, infeksi dan peradangan pada payudara dapat terjadi, terutama pada ibu primipara. Infeksi dapat terjadi melalui luka pada puting susu atau melalui peredaran darah. Pada awalnya, ibu mengalamipeningkatan suhu tubuh dan rasa tidak enak badan (Erawati, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko terjadinya mastitis termasuk pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, perilaku perawatan payudara, dan stres.

Teknik menyusui yang tepat sangat penting untuk mengurangi risiko mastitis. Teknik yang salah dapat menyebabkan nyeri pada puting, payudara membesar, saluran ASI terhambat, mastitis, abses payudara, dan ASI tidak keluar secara optimal, yang akhirnya mempengaruhi produksi ASI (Mayangsari et al., 2021). Sebagian besar nyeri pada puting disebabkan oleh teknik menyusui yang tidak tepat, termasuk cara melepaskan yang salah, mengeluarkan areola dari mulut bayi dengan menariknya, perawatan payudara yang tidak tepat seperti pemijatan yang salah, dan membiarkan areola basah. Faktor lain yang dapat menyebabkan nyeri pada puting adalah adanya moniliiasis dari mulut bayi, penggunaan sabun pembersih pada areola, dan kondisi lidah bayi yang pendek (frenulum lingue) (Sulymbona et al., 2021). Penelitian oleh Mayangsari et al. (2021) menunjukkan bahwa edukasi prosedur menyusui yang benar dapat mengurangi insiden puting lecet. Standar deviasi untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Kabupaten Grobogan masing-masing adalah 0,57 dan 1,07.

Perawatan payudara atau breast care bertujuan untuk menjaga kebersihan payudara dan memperlancar produksi ASI. Manfaat perawatan payudara meliputi pencegahan berbagai penyakit, penguatan puting, deteksi kelainan pada payudara, dan stimulasi kelenjar susu. Perawatan payudara dapat mengurangi risiko bendungan ASI, mastitis, dan abses pada payudara, sehingga sangat penting dalam proses menyusui (Rosdiana, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa edukasi menyusui yang tepat dapat mengurangi masalah laktasi. Jumlah ibu yang mengalami masalah laktasi menurun dari 9 responden (42,9%) sebelum edukasi menjadi 5 responden (23,8%) setelah edukasi (Metti & Ilda, 2019).

Stres juga dapat mempengaruhi produksi ASI dan meningkatkan risiko terjadinya mastitis. Stres dapat mengganggu keseimbangan hormonal yang penting untuk produksi ASI dan menyebabkan ibu merasa cemas atau depresi, yang dapat memperburuk kondisi fisik dan emosional selama masa menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami stres tinggi cenderung memiliki masalah dengan produksi ASI dan lebih rentan terhadap infeksi payudara (Pratiwi & Apidianti,2022).

Pemberian ASI eksklusif masih menjadi tantangan bagi banyak ibu di seluruh dunia. Produksi ASI yang kurang pada masa postpartum dapat menyebabkan ibu mengalami mastitis dan abses payudara, sedangkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga berisiko mengalami kekurangan gizi dan zat besi, gangguan pencernaan, obesitas, alergi makanan, serta rentan terhadap batuk, flu, dan diare (Pratiwi & Apidianti, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mastitis hingga saat ini menjadi salah satu penyulit dalam proses laktasi terutama pada ibu nifas yang merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini agar dengan penelitian ini ibu nifas dapat menerapkan teknik menyusui yang benar sehingga terhindar dari mastitis. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk Mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisa “Hubungan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, perilaku perawatan payudara dan stres dengan resiko terjadinya mastitis pada ibu menyusui di Wilayah Puskesmas Munjul tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan penelitian cross sectional. Pemilihan desain cross sectional adalah karena variabel independen (Pengetahuan, ibu tentang tehnik menyusui, prilaku perawatan payudara dan stres) dan variabel dependen (resiko terjadinya mastitis) di kumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi Resiko Terjadinya Mastitis

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Resiko Terjadinya Mastitis di Wilayah Kerja Puskesmas Munjul Tahun 2024

Resiko Terjainya Mastitis	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Beresiko	18	27,3
Tidak Beresiko	48	72,7
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa resiko terjadinya mastitis di wilayah kerja Puskesmas Munjul yang beresiko sebanyak 18 responden (27,3%) dan sebanyak 48 responden (72,7%) tidak beresiko.

Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Mnyusui

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Munjul Tahun 2024

Pengetahuan Ibu Tentang Tekhik Menyusui	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	37	56,1
Kurang baik	29	43,9
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Pengetahuan ibu tentang tehnik menyusui baik sebanyak 37 responden (56,1%) dan pengetahuan ibu tentang tehnik menyusui kurang baik sebanyak 29 responden (43,9%).

Prilaku Perawatan Payudra

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Prilaku Perawatan Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Munjul Tahun 2024

Prilaku Perawatan Payudara	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	48	72,7
Kurang Baik	18	27,3
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa prilaku perawatan payudara baik sebanyak 48 Responden (72,7%) dan prilaku perawatan payudara kurang baik sebanyak 18 responden (27,3%).

Stres

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Stres di Wilayah Kerja Puskesmas Munjul Tahun 2024

Stress	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stres	16	24,2
Tidak Stres	50	75,8
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan bahwa jumlah responden stress sebanyak 16 responden (24,3%) dan tidak stress sebanyak 50 responden (75,8%).

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui dengan Resiko Terjadinya Mastitis

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui dengan Resiko Terjadinya Mastitis di Puskesmas Munjul Tahun 2024

Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui	Resiko Terjadinya Mastitis						P Value	OR
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	0	0	37	100	37	100	0,58	0,71
Kurang	29	100	0	0	29	100		
Total	29	100	37	100	66	100		

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa hubungan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan resiko terjadinya mastitis di puskesmas munjul tahun 2024 diperoleh hasil dari 66 responden ibu menyusui yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 responden (56,1%) dan sebanyak 29 responden (43,9%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai *P Value* 0,58 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P Value* lebih besar dari alpa yaitu $0,58 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan resiko terjadinya mastitis. Hasil *odd ratio* 0,71 dengan tarif kepercayaan 95% sehingga pengetahuan ibu tentang teknik menyusui rendah memiliki peluang 0,71 resiko terjadinya mastitis.

b. Hubungan Prilaku Perawatan Payudara dengan Resiko Terjadinya Mastitis

Tabel 6 Hubungan Prilaku Perawatan Payudara dengan Resiko Terjadinya Mastitis di Puskesmas Munjul Tahun 2024

Prilaku Perawatan Payudara	Resiko Terjadinya Mastitis						P Value	OR
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	0	0	48	100	48	100	0,001	0
Kurang	18	100	0	0	18	100		
Total	18	100	48	100	66	100		

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa hubungan perawatan payudara dengan resiko terjadinya mastitis di puskesmas munjul tahun 2024 diperoleh hasil dari 66 responden ibu menyusui yang melakukan perawatan payudara baik sebanyak 48 responden (72,7%) dan sebanyak 18 Responden (27,3%) yang memiliki prilaku kurang baik.

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai *P Value* 0,001 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P Value* lebih kecil dari alpa yaitu $0,001 < 0,05$ maka dapat

disimpulkan bahwa ada Hubungan signifikan antara perawatan payudara dengan resiko terjadinya mastitis

Hasil *odd ratio* 0 dengan tarif kepercayaan 95% sehingga perilaku perawatan payudara baik tidak memiliki resiko peluang terhadap resiko terjadinya mastitis.

c. Hubungan Stres dengan Resiko Terjadinya Mastitis

Tabel 7 Hubungan Stres dengan Resiko Terjadinya Mastitis di Puskesmas Munjul Tahun 2024

Stress	Resiko Terjadinya Mastitis						P Value	OR
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Stres	16	100	0	0	16	100	0,000	39
Tidak Stres	0	0	50	100	50	100		
Total	16	100	50	100	66	100		

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa hubungan stres dengan resiko terjadinya mastitis di puskesmas munjul tahun 2024 diperoleh hasil dari 66 responden ibu menyusui yang masuk dalam kategori stress sebanyak 16 Responden (24,2%) dan sebanyak 50 responden (75,8%) masuk dalam kategori tidak stress.

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai *P Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P Value* lebih kecil dari alpa yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan signifikan antara stres dengan resiko terjadinya mastitis. Hasil *odd ratio* 39 dengan tarif kepercayaan 95% sehingga stress berpeluang 39 kali memiliki resiko pelung terjadinya mastitis.

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui dengan Resiko Terjadinya Mastitis

Hubungan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan resiko terjadinya mastitis di puskesmas munjul tahun 2024 diperoleh hasil dari 66 responden ibu menyusui yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 responden (56,1%) dan sebanyak 29 responden (43,9%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai *P Value* 0,58 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P Value* lebih besar dari alpa yaitu $0,58 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan resiko terjadinya mastitis.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh manusiamelalui pengamatan akal dan pikiran untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau di rasakan sebelumnya. Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (Rini dan Kumala, 2017). Manfaat dari teknik menyusui yang benar yaitu puting susu tidak lecet, perlekatan menyusu pada bayi kuat, bayi menjadi tenang dan tidak terjadi gumoh (Wahyuningsih, 2019). Hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan teknik menyusui yaitu cara ibu memberikan ASI kepada anaknya dengan memperhatikan perlekatan dan posisi yang benar, sehingga puting susu ibu tidak lecet atau luka saat menyusui dan bayi menyusu dengan nyaman dan tidak gumoh. (wahyuningsih, 2019)

Novisah N (2024) Korelasi antara Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan dan Pekerjaan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui. Hasil uji *Chi-Square* untuk hubungan pengetahuan kejadian mastitis pada ibu menyusui dengan *P-value* = $0,000 < 0,05$ Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan risiko terjadinya mastitis (*p-value*=0,001). (Novisah N, 2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara hasil penelitian dengan materi serta dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian saat ini menunjukkan nilai *P Value* lebih besar dari alpa yaitu sebesar $0,58 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan resiko terjadinya mastitis.

b. Hubungan Prilaku Perawatan Payudara dengan Resiko Terjadinya Mastitis

Hubungan perawatan payudara dengan resiko terjadinya mastitis di puskesmas munjul tahun 2024 diperoleh hasil dari 66 responden ibu menyusui yang melakukan perawatan payudara baik sebanyak 48 responden (72,7%) dan sebanyak 18 Responden (27,3%) yang memiliki prilaku kurang baik. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai *P Value* 0,001 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P Value* lebih kecil dari alpa yaitu $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan signifikan antara perawatan payudara dengan resiko terjadinya mastitis

Perawatan payudara selama masa kehamilan bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga mempercepat sekresi ASI. Menurut para ahli manajemenlaktasi, perawatan payudara selama masa kehamilan di anjurkan persiapan fisik laktasi yaitu dengan melakukan pengurutan payudara dengan tangan yang bertujuan untuk membuang sekresi pertama kolostrum dan sisa sel dari sistem ductus untuk memungkinkan aliran yang cukup dan juga bertujuan untuk menghilangkan sumbatan air susu serta peradangan yang menyertainya dan mencegah timbulnya mastitis.

Rinjani (2023) Hubungan perilaku perawatan payudara ibu nifas dengan resiko kejadian mastitis di jodipan malang. hasil analisis uji fisher didapatkan nilai signifikan 0,012 ($p \text{ value} \leq 0,05$) yang berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara perilaku perawatan payudara ibu nifas dengan resiko kejadian mastitis di Bidan Praktek Mandiri Jodipan, Kec. Blimbing(Rinjani,2023) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori, penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan saat ini dengan hasil ada nilai *P* lebih kecil dari alpa yaitu $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara hasil penelitian dengan teori.

C . Hubungan Stres dengan Resiko Terjadinya Mastitis

Hubungan stres dengan resiko terjadinya mastitis di puskesmas munjul tahun 2024 diperoleh hasil dari 66 responden ibu menyusui yang masuk dalam kategori stress sebanyak 16 Responden (24,2%) dan sebanyak 50 responden (75,8%) masuk dalam kategori tidak stress. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai *P Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P Value* lebih kecil dari alpa yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan signifikan antara stres dengan resiko terjadinya mastitis

Stres yang dialami ibu saat menyusui muncul dari stressor pribadi serta pengaruh dorongan dari stressor lain sehingga antar stressor saling berkaitan. Beberapa ibu merasa saat awal menyusui merasa khawatir, tidak percaya diri atau tidak yakin untuk menyusui dalam waktu 6 bulan lamanya, dipengaruhi berbagai faktor seperti ibu kurang berpengalaman dalam menyusui terutama ibu primipara, kurang pengetahuan seputar menyusui, ketidaktersediaan waktu karena pekerjaan, terkadang secara fisik ibu berpikir takut kehilangan daya tarik sebagai seorang wanita, merasa tidak mendapatkan dukungan psikologis dari suami atau keluarga maupun tenaga kesehatan, dan sebagainya (Haryono dan Setianingsih, 2014). Hal lain yang membuat ibu semakin stres saat menyusui, merasa ASI keluar dari payudaranya sedikit atau bahkan tidak keluar. Ketika bayi menghisap puting ibu

SIMPULAN

1. Presentase ibu menyusui yang memiliki resiko terjadinya mastitis di wilayah kerja Puskesmas Munjul bulan Agustus tahun 2024 adalah sebanyak 18 responden (27,3%) dan sebanyak 48 responden (72,7%) tidak memiliki resiko terjadinya mastitis.
2. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan resiko terjadinya mastitis di wilayah kerja Puskesmas Munjul.
3. Terdapat hubungan antara prilaku perawatan payudara dengan resiko terjadinya mastitis di wilayah kerja Puskesmas Munjul.
4. Terdapat hubungan antara stress dengan resiko terjadinya mastitis di wilayah kerja

Puskesmas Munjul

SARAN

1. Bagi tempat penelitian
Sebagai bahan tambahan referensi dan bahan berbagai informasi untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiko terjadinya mastitis pada ibu menyusui
2. Bagi tenaga kesehatan
Sebagai tambahan referensi untuk menambah satu program yang dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi terkait promosi kesehatan yang diberikan pada ibu nifas agar dapat melakukan perawatan payudara
3. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan referensi, sebuah informasi, acuan dan menambah wawasan serta pengetahuan yang mengacu pada masalah yang di teliti agar dapat membandingkan antara teori- teori yang ada dengan kenyataan yang kita dapatkan selama kuliah atau di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Sutja. Dkk.2017. *Penulisan Skripsi Untuk Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Writing Revolution
- Andriani, V. D., Hapsari, E., & Ernawati. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di Puskesmas Tampojung Pregi Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Angewandte Chemie International Edition* 6, 9(1), 148–162
- Annisa Afani, (2020, Oktober 07) *Haibunda. 10 Pemicu Stres pada Ibu Menyusui, Begini Cara Mengatasinya*. <https://www.haibunda.com/menyusui/20201005142900-54-165357/10-pemicu-stres-pada-ibu-menyusui-begini-cara-mengatasinya>
- Amry, et.al. (2020). *Program pencegahan peradangan : sebagai upaya pencegahan mastitis pada ibu menyusui wilayah posyandu teratai putih di pungkuran pleret Bantul*. *Jurnal Peduli Masyarakat*, Volume 2 No 3 Hal 87 - 94, September 2020 Global Health Science Group
- Ali, A., & Muzakkir, H. (2020). *Diabetes melitus dirumah sakit bayangkara makassar*. *jurnal ilmiah kesehatan diagnosis* 15, 158–162.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan ASI Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)*, 2019-2021
- Cadwell, K., Maffei , et al. 2011. *Buku Saku Manajemen Laktasi*. Jakarta: EGC Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). (2022). *Rendahnya Cakupan ASI di Indonesia Tahun 2022*
- Desmita.(2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Dinkes Banten. 2021. “*Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2021*,” 1–68
- Dinkes Kabupaten Pandeglang. 2021. *Profil Kesehatan Kabupaten Pandeglang Tahun 2021*
- Dr, D. H. R. A. bakar. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In Antasari Press
- Erawati, et, al.(2020). Korelasi bakteri kokus gram positif pada swab payudara dengan tingkat pengetahuan mastitis pada ibu post partum di Kediri. *J. Nusant. Med.*, vol.4, no. 2, pp. 63–66, 2020.
- Irwan (2017) *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Gorontalo : CV. ABSOLUTE MEDIA Imasari et, al, .(2020). *Korelasi Bakteri Kokus Gram Positif Pada Swab Payudara dengan Tingkat Pengetahuan Mastitis pada Ibu Post Partum di Kediri*. *JUDIKA (Jurnal Nusantara Medika)* <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/issue/view/200>
- Janna, N. M. (2020). *Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS*. Artikel : Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal- Irsyad (DDI) Kota Makassar, 18210047, 1–13.
- Kemenkes RI. (2021). *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif*. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/25/cakupan-pemberian-asi-eksklusif-di-20-](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/25/cakupan-pemberian-asi-eksklusif-di-20)

provinsi-ini-masih-di-bawah-nasional

- Mayangsari, D., Puryati, & Nurhayati, S. (2021). Manfaat pijat oketani dan teknik menyusui terhadap derajat puting susu lecet. *Jurnal SMART Kebidanan*, 8(2), 155–162.
- Metti, E., & Ilda, Z. A. (2019). Pengaruh manajemen teknik menyusui terhadap masalah laktasi ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas nanggalo padang. *Jurnal MENARA Ilmu*, XIII(9), 30–36.
- Muhammad D. M. et. al., 2021. *Populasi sampel dan karakteristik*
- Nasriyah, N. (2021). *Mastitis (Literature Review). Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(2), 330-337
- Notoatmodjo. 2017. *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Notoatmodjo, 2018. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka
- “Pengetahuan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,2022.” n.d.
- Pratiwi, N. N., & Apidianti, S. P. (2022). Hubungan Antara Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Pada Ibu Nifas Primipara Di Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri*, Vol. 3(No. 2).
- R. Sitorus, G. E. D. S, D. E. Anuhgerah, N. J. Ritonga, and R. Octavariny, “*Pemberian Kompres* Rini, S., & Kumala, F. (2017). *Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Practicel*. Yogyakarta: CV. Budi utama.
- Rosdiana, et al, (2021). Hubungan Pengetahuan , Sikap dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perawatan Payudara pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Lamteuba Kecamatan Seulimum Aceh Besar Relationship of Knowledge , Attitudes and Role of Health Workers with Breast C,” vol. 7, no. 1, 2021
- Sodikin. 2012. *Prinsip Perawatan Demam Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sri Wahyuningsih. (2019). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum*. CV BUDI UTAMA. www.deepublish.co.id
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sulymbona, N., Russiska, R., Marlina, M. T., & Mutaharoh, E. S. (2021). Hubungan Cara Pemberian ASI Dengan Kejadian Masalah Pada Puting Lecet Di UPTD Puskesmas Nusaherang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(1), 97– 106
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). (2022). *Prevalensi Angka Ibu Menyusui di Indonesia*.
- World Health Organization (WHO). (2022). *It’s time to stop infant formula marketing practices that endanger our children*.
<https://www.who.int/newsroom/commentaries/detail/it-s-time-to-stop-infant-formula-marketing-practices-that-endanger-our-children>
- Wulandari & Handayani. (2011). *Asuhan kebidanan ibu masa nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Yanqing Zhao, Ming Zhou, Yang Gao, Heyuan Liu, Wenyu Yang, Jinhua Yue, Dekun Chen. July 31, 2015. Shifted T Helper Cell Polarization in a Murine Staphylococcus aureus Mastitis Model. *PLOS ONE* | DOI:10.1371/journal.pone.0134797
- Yogi, P. (2017). *Instrumen Penelitian*. In *Journal Academi*
- Novisah, N. (2024). Korelasi antara Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan dan Pekerjaan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 4(1), 766-773.